

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan melalui studi pustaka (*library research*) mengenai model konseling Keluarga dalam perspektif mubadalah sebagai upaya menciptakan relasi keluarga yang sehat, dapat ditarik kesimpulan :

1. Mubadalah dalam memandang kehidupan keluarga yaitu bahwa seluruh anggota keluarga di dalamnya merupakan sistem yang memiliki ketergantungan dan ketersalingan. Bahwa hubungan antara suami dan istri sifatnya adalah kerja sama, timbal balik dan tidak ada pihak yang superior dan pihak lainnya inferior. Begitu juga dengan hubungan antara orang tua dan anak atau antar kakak beradik, walaupun peran orang tua tetap memiliki kendali terhadap anaknya. Akan tetapi, hubungan yang di bangun haruslah bersifat timbal balik, ketersalingan dalam memberikan perlindungan, kenyamanan, kasih sayang, dan yang lainnya untuk mewujudkan keluarga yang memberikan kemaslahatan bagi seluruh anggota keluarganya.
2. Dalam mengupayakan relasi yang sehat dalam keluarga, menurut mubadalah relasi yang di bangun harus bersifat timbal balik, resiprokal atau kesalingan satu sama lain di dalam keluarga, yaitu dengan menjaga prinsip atau pilar penyangga kehidupan keluarga, yaitu janji yang kokoh (*mitsaqon gholidzan*), prinsip berpasangan dan berkesalingan (*zawaj*), saling memperlakukan dengan baik (*mu'asyaroh bil ma'ruf*), kebiasaan berembuk bersama (*musyawarah*), dan perilaku saling memberi kenyamanan/kerelaan (*tardhin*). Selain daripada itu, dalam mengupayakan relasi yang

sehat, perlu juga memahami bahasa cinta setiap anggota keluarga. Terdapat 5 bahasa cinta yaitu waktu, layanan, pernyataan, sentuhan fisik dan hadiah. Sehingga dengan memahami ini antar anggota keluarga dapat saling memberi, menerima, mewujudkan kemaslahatan bersama di dalam keluarganya. Walhasil, relasi yang terbentuk akan menjadi sehat dan saling bahagia dan membahagiakan.

3. Model konseling keluarga menggunakan perspektif mubadalah ini merupakan konseling nonformal yang mengkombinasikan teori konseling feminis dan teori konseling relasi. Teori konseling feminis dijadikan sebagai paradigma dan teknik melakukan proses konseling, seperti pemberdayaan, keterbukaan, menganalisis peran gender, intervensi peran gender, biblioterapi, latihan asertif, reframing dan relabeling, group work dan sosial action. Sedangkan teori konseling relasi dijadikan sebagai upaya untuk mengubah tingkah laku yaitu dengan model konseling CACHO yang singkatan dari C - *Communication*, A - *Awerennes*, CH - *Choice*, dan O - *Outcome*. Kemudian selain teknik yang harus dikuasai konselor, di sisi lain pun konselor perlu memiliki sikap yang harus di pegang yaitu berspektif adil gender dan kesetaraan, Memahami prinsip relasi kesalingan, timbal balik, kemitraan atau resiprokal, serta Mengutamakan kemaslahatan bersama.

B. Saran

1. Bagi keluarga

Perlu adanya suatu pemahaman bahwa di dalam keluarga, setiap anggota keluarga merupakan subjek yang berperan untuk membawa kebaikan bersama di dalam keluarga. Tidak ada hak dan kewajiban mutlak yang dimiliki oleh anggota keluarga, namun hal tersebut bersifat fleksibel dan dapat di tukarkan. Dengan prinsip kesalingan dan timbal balik, kebahagiaan dan kemaslahatan akan lebih dekat diwujudkan.

2. Bagi konselor

Perlu ada paradigma dan perspektif bagi konselor untuk memasukkan perspektif adil gender dan konsep mubadalah dalam proses konseling keluarga. Sehingga, konselor akan lebih mudah mengidentifikasi persoalan yang dihadapi kliennya, terkait problem mana yang timbul dari konstruksi sosial dan peran gender.

3. Bagi peneliti

Bagi peneliti bisa mengembangkan konseling yang berspektif mubadalah dalam ranah konseling yang lain. Karena, dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan model konseling keluarganya saja. Barangkali, untuk ke depan dapat dikembangkan bidang konseling lainnya.

